

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA BENGKEL SEPEDA MOTOR DI KECAMATAN KUOK

Dwi Efendi¹, M. Nurman², Erlinawati³

Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau^{1,2,3}
dwiefendi@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis ditandai dengan gejala eritema (kemerahan), edema (bengkak) ringan, dan pecah-pecah setelah terjadi pajanan bahan kontak dari luar. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel sepeda motor dikecamatan kuok. Desain penelitian *Cross Sectional*, penelitian ini dilaksanakan pada 01-05 Desember 2022 di bengkel kecamatan kuok yang berjumlah 35 orang. Teknik sampel yang digunakan *Total Sampling*. Data yang diperoleh dianalisa dengan di uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan diperoleh $p \text{ value} = 0,324$, menunjukkan tidak ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan di peroleh $p \text{ value} = 0,511$, menunjukkan adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan diperoleh $p \text{ value} = 0,013$. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti gangguan penyakit kulit (dermatitis kontak iritan) dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terutama bagi pengusaha bengkel sepeda motor yang ada di kecamatan kuok dan dapat mencegah terjadinya gangguan penyakit kulit (dermatitis kontak iritan) dan tercapai lingkungan kerja yang sehat bagi para pekerjanya.

Kata Kunci : Lama Bekerja, Masa Kerja, Personal Hygiene, dan Dermatitis Kontak Iritan

ABSTRACT

According to data from the *World Health Organization* (WHO) in the United States, 90% of health claims due to skin disorders caused by dermatitis are characterized by symptoms of erythema (redness), mild edema (swelling), and cracking after exposure to contactant materials from outside. The purpose of the study was to determine the factors associated with the incidence of irritant contact dermatitis in motorcycle repair shop workers in Kuok sub-district. Cross Sectional research design, this research was carried out on December 1-5, 2022 at the Kuok sub-district workshop which amounted to 35 people. The sample technique used is *Total Sampling*. The data obtained were analyzed by the chi square test. The results showed no relationship between working time and the incidence of irritant contact dermatitis obtained $p \text{ value} = 0.324$, showed no relationship between working time and the incidence of irritant contact dermatitis obtained $p \text{ value} = 0.511$, showed a relationship between personal hygiene and the incidence of irritant contact dermatitis obtained $p \text{ value} = 0.013$. For researchers, it is hoped that this study can be a reference source for students who want to research skin disease disorders (irritant contact dermatitis) and the results of this study are expected to be a reference, especially for motorcycle repair shop entrepreneurs in Kuok sub-district and can prevent skin disease disorders (irritant contact dermatitis) and achieve a healthy work environment for their workers.

Keywords : Length of Work, Working Period, Personal Hygiene, and Irritant Contact Dermatitis

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah unsur atau aspek kesehatan secara langsung atau tidak langsung berkaitan erat dengan lingkungan kerja dan dapat mempengaruhi kesehatan

pekerja. Tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik, mental dan sosial karyawan di setiap pekerjaan, sementara pada tingkat tertinggi menghindari bahaya kesehatan terkait pekerjaan. Hal ini untuk melindungi karyawan dari bahaya pada kesehatan. Pekerjaan dan penggunaannya dalam lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisik dan kesehatan fisiologis dan mental pekerja yang terlibat (Zania et al., 2018).

Salah satu masalah kesehatan dan keselamatan kerja adalah penyakit akibat kerja (PAK). Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja (Kemenakertrans, 2012). Penyakit akibat kerja yang paling umum adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak adalah reaksi kulit berupa peradangan akibat kontak dengan bahan iritan luar yang mengenai kulit (Djuanda, 2011). Beberapa prevalensi penyakit kulit di dunia, antara lain yaitu penyakit kulit akibat kerja 10% dimana gejala yang ditimbulkan seperti demam, ruam mendadak disertai rasa gatal dan panas yang hebat serta badan terasa lemas (Azizah & Nurcandra, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Beberapa melakukan Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya (Ranti Apriliani, dkk 2022). Di negara maju, dermatitis kontak menyumbang lebih dari 90% dari semua kasus penyakit kulit akibat kerja (Harrianto, 2013). Sebuah survei di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Selain dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (Akbar, 2020). Pada studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Hudoyo dalam (Nanto, 2015).

Dermatitis kontak iritan adalah reaksi inflamasi lokal non imunologis pada kulit yang ditandai dengan eritema (kemerahan) dan edema (pembengkakan) setelah kontak dengan agen eksternal. Zat kontak dapat berupa zat fisik atau zat kimia yang dapat menimbulkan reaksi pada kulit (Febria suryani, 2011).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar oleh departemen kesehatan 2018 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nagroe Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatra Barat (Depkes Ri, 2018).

Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau, pada tahun 2020 Kota Pekanbaru menempati 10 besar penyakit yaitu, Ispa 70.983 kasus, Hipertensi 20.601 kasus, Artritis Rheumatoid 12.882 kasus, Gastritis dan Duodenitis 12.601 kasus, Infeksi Kulit dan Jar Subkutan 12.424 kasus, penyakit Pulpa dan Peripikal 11.975 kasus, Dispepsia 11.716 kasus, Influenza 10.965 kasus, Dermatitis Akibat Kerja 9.439 kasus, dan Penyakit Kulit Jaringan Subkutan 9.092 kasus (Dinkes Prop Riau, 2021).

Menurut data dari profil Dinas Kesehatan kabupaten Kampar tahun 2021, data dari 2019 sampai 2021 menunjukkan kenaikan, data 2019 penderita dermatitis kontak iritan berjumlah 228, dan pada tahun 2020 penderita dermatitis kontak iritan berjumlah 1.175, sedangkan pada tahun 2021 jumlah penderita penyakit dermatitis kontak iritan di kabupaten kampar berjumlah 1.736 orang. Ditemukan penderita dermatitis terbanyak yaitu dikecamatan perhentian raja sebanyak 746 orang. Kecamatan kuok berada pada urutan kedua dari 10

puskesmas. Dengan jumlah data penderita dermatitis kontak iritan sebanyak 322 orang. Dari puskesmas kuok didapatkan penderita dermatitis berjumlah 465 orang. (Dinkes kampar 2021).

Dampak dermatitis kontak iritan primer dapat mempengaruhi produktivitas pekerja karena gejalanya mengganggu pekerjaan. Di negara maju seperti Amerika Serikat, biaya yang digunakan untuk menanggulangi kelaianan kulit akibat pekerjaan cukup besar, yang mencakup kehilangan pendapatan, kehilangan produktivitas, transfer tenaga kerja, kompensasi, biaya medis dan asuransi, sangat tinggi (Wulansari, 2017). Penyebab dermatitis kontak iritan disebabkan oleh 2 faktor penyebab yaitu faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi bahan kimia, mekanik, fisika, fitotoksin dan biologi, Penyebab tidak langsung antara lain faktor genetik (alergi), penyakit sebelumnya, usia, lingkungan, kebersihan diri, jenis kelamin, ras, kondisi kulit (ketebalan kulit, pigmentasi, penyerapan, pengerasan), musim, keringat. Bahan kimia adalah salah satu penyebab utama penyakit kulit dan penyakit akibat kerja. Paparan bahan kimia adalah penyebab paling umum dari dermatitis kontak. Dengan kontak dalam waktu yang lama dan secara terus-menerus dengan konsentrasi yang cukup tinggi, maka bahan kimia tersebut akan mengakibatkan kulit mengalami penyakit kulit berupa dermatitis kontak iritan ataupun dermatitis kontak alergi (Lestari & Utomo, 2007).

Pada saat melakukan survei awal dengan tenaga kesehatan setempat tanggal 13 juni 2022, diperoleh informasi bahwa penyakit dermatitis merupakan 10 penyakit terbesar yang ada di puskesmas Kuok. Dermatitis kontak iritan merupakan penyakit dermatitis yang paling banyak dijumpai dibanding dengan penyakit dermatitis lainnya. Informasi petugas puskesmas menyatakan disebabkan oleh pemakaian produk deterjen, pupuk, pestisida yang mana banyak mengandung zat-zat kimia dan juga personal hygiene yang kurang baik yang dapat mengiritasi kulit sehingga bisa menyebabkan penyakit dermatitis kontak iritan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 orang pekerja bengkel sepeda motor di kecamatan kuok, faktor yang menyebabkan para pekerja dikecamatan kuok menderita dermatitis kontak adalah seringnya berkontak secara langsung dengan iritan ataupun alergen tanpa menggunakan APD dalam jangka waktu yang lama yang membuat para pekerja menderita dermatitis. Faktor tersebut disebabkan karena dari 10 orang pekerja yaitu montir sepeda motor, sering berpaparan dengan zat-zat kimia seperti oli mesin, cairan aki, dan bensin yang menyebabkan tangan mereka mengalami panas dan gatal.

METODE

Desain penelitian *Cross Sectional*, penelitian ini dilaksanakan pada 01-05 Desember 2022 di bengkel kecamatan kuok yang berjumlah 35 orang. Teknik sampel yang digunakan *Total Sampling*. Data yang diperoleh dianalisa dengan di uji chi square.

HASIL

Analisis Univariat

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian dan pengaruh tiga variabel bebas yaitu Lama Bekerja, Massa Kerja, dan Personal Hygiene dengan variabel terikat Dermatitis Kontak Iritan pada pekerja bengkel sepeda motor kecamatan kuok tahun 2022.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor Kecamatan Kuok Tahun 2022

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dermatitis kontak iritan			
1	Dermatitis kontak iritan	14	40,0
2	Tidak dermatitis kontak iritan	21	60,0
Lama bekerja			
1	≥ 8 jam	30	85,7
2	< 8 jam	5	14,3
Massa kerja			
1	≥ 2 tahun	27	77,1
2	< 2 tahun	8	22,9
Personal hygiene			
1	Buruk	16	45,7
2	Baik	19	54,3
		35	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat, bahwa dari 35 responden di bengkel sepeda motor kecamatan kuok terdapat 21 responden (60%) dengan kejadian tidak dermatitis kontak iritan, untuk lama bekerja diketahui responden memiliki lama bekerja ≥ 8 jam yaitu sebanyak 30 responden (85,7%). Dan untuk massa kerja terdapat 27 responden (77,1%) dengan massa kerja ≥ 2 tahun. berdasarkan personal hygiene diketahui 19 responden (54,3%) personal hygienenya baik.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan suatu variabel indenpenden dengan satu variabel dependen.

Hubungan Lama Bekerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja

Tabel 2 Hubungan Lama Bekerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di Bengkel Sepeda Motor Kecamatan Kuok Tahun 2022

Lama bekerja	Kejadian Dermatitis Kontak Iritan						p-value
	Dermatitis kontak iritan		Tidak dermatitis kontak iritan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
≥ 8 jam	13	92,9	17	81,0	30	100	0,324
< 8 jam	1	7,1	4	19,0	5	100	
Total	14	40,0	21	60,0	35	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden dengan lama bekerja ≥ 8 jam, terdapat 17 responden (81,0%) yang tidak dermatitis kontak iritan, sedangkan dari 5 responden dengan lama bekerja < 8 jam terdapat 1 responden (7,1%) yang terjadi dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Squared* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,324 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel sepeda motor kecamatan kuok tahun 2022.

Hubungan Massa Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja

Tabel 3 Hubungan Massa Kerja dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja di Bengkel Sepeda Motor Kecamatan Kuok Tahun 2022

Massa Kerja	Kejadian Dermatitis Kontak Iritan						p-value
	Dermatitis kontak iritan		Tidak dermatitis kontak iritan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
≥ 2 tahun	10	71,4	17	81,0	27	100	0,511
< 2 tahun	4	28,6	4	19,0	8	100	
Total	14	40,0	21	60,0	35	100	

Berdasarkan 3 diketahui bahwa dari 27 responden dengan massa kerja ≥ 2 tahun, terdapat 17 responden (81,0%) yang tidak dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 8 responden dengan massa kerja < 2 tahun terdapat 4 responden (28,6%) terjadi dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Squared* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,511 \geq 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara massa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel sepeda motor kecamatan kuok tahun 2022.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja

Tabel 4 Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Di Bengkel Sepeda Motor Kecamatan Kuok Tahun 2022

Personal hygiene	Kejadian Dermatitis Kontak Iritan						p-value	POR (CI 95%)
	Dermatitis kontak iritan		Tidak dermatitis kontak iritan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	10	71,4	6	28,6	16	100	0,013	6,250 (1,399- 27,925)
Baik	4	28,6	15	71,4	19	100		
Total	14	40,0	21	60,0	35	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 16 responden dengan personal hygiene yang buruk, terdapat 6 responden (28,6%) yang tidak terjadi dermatitis kontak iritan, sedangkan dari 19 responden dengan personal hygiene baik, terdapat 4 responden (28,6%) terjadi dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,013 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan antara personal hygiene pekerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja dan nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 6,250 artinya pekerja dengan personal hygiene buruk mempunyai peluang 6 kali lebih besar terkena dermatitis kontak iritan dibanding dengan pekerja personal hygiene yang baik.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden dengan lama bekerja > 8 jam yaitu sebanyak 30 orang (85,7%). Menurut lestari 2007 lama kontak adalah jangka waktu pekerja berkontak dengan bahan kimia dalam hitungan jam/hari. Setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses kerjanya. Semakin lama terpajan dengan bahan kimia maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kalainan kulit.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden dengan masa kerja > 2 tahun yaitu sebanyak 27 orang (77,1%). Menurut fatma (2007) masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lama pekerja itu berada dalam suatu tempat. Semakin lama masa kerja seseorang semakin sering pekerja itu berkontak dengan bahan kimia dan bahan lainnya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden memiliki personal hygiene buruk yaitu sebanyak 16 orang (45,7%). Menurut chohen, (2007) kebersihan perorangan (personal hygiene) adalah konsep dasar dari pembersihan, kerapian dan perawatan badan kita. Sangatlah penting untuk pekerja menjadi sehat dan selamat ditempat kerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan dari bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit, dan sensitifitas terhadap bahan kimia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian shinta wulansari (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja PT Perindustrian dan Perdagangan Bangkinang, hasil penelitian di dapat bahwa 59 dari 92 pekerja (64,1%) mengalami dermatitis kontak iritan. Sebanyak 59 pekerja memiliki masa kerja > 2 tahun, sedang kan 33 pekerja lainnya memiliki masa kerja < 2 tahun. pekerja yang memiliki personal hygiene buruk sebanyak 55 orang (59,8%) dan pekerja yang memiliki personal hygiene baik 37 pekerja (40,2%). pekerja tidak memakai APD sebanyak 52 orang dan 40 memakai APD. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan ($p=0,036$).

Analisis Bivariat

Hubungan Lama Bekerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor Kecamatan Kuok Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bengkel sepeda motor di kecamatan kuok tahun 2022, diperoleh hasil dari 35 pekerja terdapat 30 (85,7%) pekerja dengan lama bekerja ≥ 8 jam dan 5 (14,3%) pekerja < 8 jam.

Dari hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh $p\ value 0,324$ karena $p\ value \leq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antar variabel lama bekerja dengan

kejadian dermatitis kontak iritan di bengkel sepeda motor di kecamatan kuok tahun 2022. Nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 3,059 menunjukkan bahwa pekerja dengan lama bekerja ≥ 8 jam berisiko 3 kali lebih besar menderita dermatitis kontak iritan daripada pekerja dengan lama bekerja < 8 jam.

Menurut asumsi peneliti, dari 30 responden dengan masa kerja ≥ 8 jam terdapat 17 responden tetapi tidak terkena dermatitis kontak iritan hal ini mungkin dikarenakan pekerja lebih hati-hati dalam bekerja sehingga kontak dengan bahan kimi lebih sedikit seperti, menggunakan sarung tangan dan lain sebagainya. Dari 5 responden dengan lama bekerja < 8 jam di dapat 1 responden yang tetapi terkena dermatitis kontak iritan dikarenakan responden merasa tidak ada masalah jika kontak dengan bahan kimia sehingga tidak ada tindakan pencegahan dalam bekerja sehingga walaupun lama kerja < 8 jam tetap terkena dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh shinta wulansari (2017), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Lama bekerja mempunyai peran penting dalam terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Lama bekerja adalah banyaknya waktu yang digunakan oleh pekerja saat kontak dalam hitungan jam ataupun hari. Lamanya bekerja berbeda antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya. Pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis.

Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Kuok Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bengkel sepeda motor di kecamatan kuok tahun 202, diperoleh hasil dari 35 pekerja terdapat 27 (77,1) pekerja dengan masa kerja ≥ 2 tahun dan 8 (22,9) pekerja < 2 tahun.

Dari hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh nilai *p value* 0,511 karena *p value* $\geq 0,05$ maka H_0 di terima, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel masa kerja dengan dermatitis kontak iritan di bengkel sepeda motor di kecamatan kuok tahun 2022. Nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 0,588 menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja ≥ 2 tahun berisiko 0,6 kali lebih besar menderita dermatitis kontak iritan daripada pekerja dengan masa kerja < 2 tahun.

Menurut asumsi peneliti, dari 35 responden dengan masa kerja ≥ 2 tahun terdapat 17 responden tetapi tidak terkena dermatitis kontak iritan hal ini yang dikarekan pekerja lebih berhati-hati dalam bekerja sehingga kontak dengan bahan kimia lebih sedikit dan mencuci tangan dengan sabun setelah kontak dengan bahan kimia dan lain sebagainya. Dari 8 responden dengan masa kerja < 2 tahun di dapat 4 responden yang terkena dermatitisi kontak iritan dikarenakan mungkin responden merasa tidak ada masalah jika kontak dengan bahan kimia hingga tidak ada pencegahan dalam bekerja sehingga walaupun masa kerja < 2 tahun tetap terkena dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh shinta wulansari (2017) dimana masa kerja memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Menurut Fatma Lestari, pada pekerja dengan masa kerja > 2 tahun dapat dimungkinkan telah memiliki resistensi terhadap bahan kimia yang digunakan oleh bengkel. Resistensi ini disebut dengan *hardening* yaitu kemampuan kulit yang menjadi lebih tahan terhadap bahan kimia karena pajanan yang terus menerus. Akan tetapi karena pekerja di bagian bongkar

pasang mesin merasa sudah berpengalaman dan sering mendapatkan dermatitis kontak iritan, para pekerja merasa biasa dan kurang berhati-hati ketika bekerja. Sehingga kecelakaan kerja seperti, tercecernya bahan kimia dan mengenai lengan pekerja seringkali terjadi. Meskipun pekerja telah kebal atau pekerja yang merasa kebal, apabila terjadi kontak secara terus-menerus, dermatitis kontak iritan masih bisa terjadi (Ade Indrawan, 2014).

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Masa kerja mempengaruhi kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang, semakin sering pekerja berkontak dengan bahan kimia. Lamanya kontak dengan bahan kimia akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Pekerja yang lebih lama kontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit luar, semakin lama kontak maka semakin merusak sel kulit hingga bagian dalam dan memudahkan untuk terjadinya penyakit dermatitis.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor di Kecamatan Kuok Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di bengkel sepeda motor di kecamatan kuok tahun 2022, diperoleh hasil dari 35 pekerja terdapat 16 (45,7) pekerja dengan personal hygiene buruk dan 19 (54,3) pekerja dengan personal hygiene baik.

Dari uji statistik *Chi Square*, diperoleh *p value* 0,013 karena *p value* $\leq 0,05$ maka H_0 di tolak, artinya ada hubungan yang bermakna antar variabel personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan di bengkel sepeda motor kecamatan kuok tahun 2022. Nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 6,250 menunjukkan bahwa pekerja dengan personal hygiene buruk berisiko 6 kali lebih besar menderita penyakit dermatitis kontak iritan dari pada pekerja dengan personal hygiene baik.

Menurut asumsi peneliti, dari 35 responden dengan personal hygiene buruk di dapat 16 responden tetapi tidak terkena dermatitis kontak iritan hal ini dikarenakan responden memiliki imunitas tubuh yang tinggi sehingga walaupun terpapar dengan bahan kimia tetap tidak terkena dermatitis kontak iritan, dan dari 19 responden yang memiliki personal hygiene yang baik didapat 4 responden terkena dermatitis kontak iritan hal ini dikarenakan responden memiliki imunitas tubuh yang rendah sehingga walaupun terpapar sedikit saja bahan kimia tetap terkena dermatitis kontak iritan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh shinta wulansari (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja. Dimana yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja. Dimana dari 92 pekerja dengan personal hygiene buruk terdapat 55 responden (59,8%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 37 (40,2%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 37 responden yang memiliki personal hygiene baik terdapat 19 responden (51,4%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 18 responden (48,4%) yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapat *p value* = 0,036 ($p < 0,05$).

Kebersihan perorangan (personal hygiene) adalah konsep dasar dari kebersihan, kerapihan dan perawatan badan kita. Sangatlah penting untuk pekerja menjadi sehat dan selamat ditempat kerja. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi, dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia (Chohen,2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan pada tanggal 25 November – 05 Desember Tahun 2022 di Bengkel Sepeda Motor Kecamatan Kuok dengan melihat faktor-faktor yang

berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja diperoleh kesimpulan Diketahui dari 35 responden terdapat 21 (60,0%) yang tidak dermatitis kontak iritan, 30 (85,7%) responden dengan lama bekerja \geq 8 jam, 27 (77,1%) responden dengan masa kerja \geq 2 tahun, dan 19 (54,3%) responden dengan personal hygiene baik. Tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel sepeda motor kecamatan kuok. Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatisi kontak iritan pada pekerja bengkel sepeda motor kecamatan kuok. Terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel sepeda motor kecamatan kuok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Prop Riau. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2020. 0761.
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (2011). Ilmu penyakit kulit dan kelamin (M. Hamzah & S. Aisah (ed.); 6 ed.). Jakarta : Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2010. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=127742>
- Kemenertrans No. 609 Tahun 2012. (2012). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 609 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyelesaian Kasus Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja. Peraturan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi. <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>
- Lestari, A. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Kota Palembang Tahun 2019. 3(2019), 239–247.
- Lestari, F., & Utomo, H. S. (2007). faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja di PT pantja press industri. Jurnal Makara Kesehatan, 11(2), 61–68. <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/70c691f6a92367a7cb6411e3432cdb7c9135602f.pdf>
- Notoatmojo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. 1993 Jakarta. <http://katalogdpkprovntb.perpusnas.go.id/detail-opac?id=6275>
- Wulansari, S. (2017). faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit (dermatitis kontak iritan) pada pekerja di PT perindustrian dan perdagangan. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 3(3), 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/186052-ID-faktorfaktor-yang-berhubungan-dengan-der.pdf>
- Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.14710/jkm.v2i2.6385>